

## ***Oedipus Complex* dalam Dua Film Karya Alfred Hitchcock: *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963)**

ERINA ADELINE TANDIAN  
Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta  
e-mail: erinadeline90@gmail.com

*ABSTRACT* Two movies called *Psycho* (1960) and *The Birds* (1963) by Alfred Hitchcock have similar theme about the relationship between male characters and their mothers. The difference is in the characterization, between a sane character and a character with mental disorder. The study on both movies uses qualitative method with psychoanalysis approach. The results of the analysis on these movies state that both male characters experience the Oedipus complex fixation. There are differences in the Ego and the Superego aspects on both male characters, which affect the ways they project their love desire towards their mothers.

*Keywords:* Oedipus complex, psychoanalysis, characterization, film studies

*ABSTRAK* Film *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963) karya Alfred Hitchcock menceritakan tema serupa tentang hubungan para tokoh laki-laki dengan ibu mereka. Kedua film ini memiliki perbedaan karakterisasi tokoh, antara orang yang normal secara psikologis dan orang yang mengalami gangguan mental. Kedua film ini ditelaah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis. Hasil analisis terhadap dua film ini menyatakan bahwa kedua tokoh laki-laki mengalami fiksasi *oedipus complex*. Terdapat perbedaan Ego dan Superego, antara kedua tokoh laki-laki, yang berpengaruh pada cara memproyeksikan hasrat kecintaan terhadap ibu mereka.

*Kata Kunci:* *Oedipus complex*, psikoanalisis, karakterisasi, kajian film

### **Pendahuluan**

#### **Film-Film Psikologis Karya Alfred Hitchcock**

Alfred Hitchcock (1899-1980) adalah sutradara ternama dari beberapa film Hollywood yang legendaris. Karya-karya filmnya banyak mengusung genre *Psychological thriller*, sehingga ia dijuluki "Master of Suspense". Beberapa filmnya yang terkenal antara lain berjudul *Rope* (1948), *Dial M for Murder* (1954), *Rear Window* (1954), *Vertigo* (1958), *Psycho* (1960), dan *The Birds* (1963). Sabbadini (2016) menyebutkan bahwa psikoanalisis mencapai Hollywood pada 1940-an melalui film karya Alfred Hitchcock yang berjudul *Spellbound* (1945). Selain itu, Slavoj Zizek juga pernah menganalisis beberapa film karya Alfred Hitchcock dengan pendekatan

psikoanalisis. Dengan demikian, film-film karya Alfred Hitchcock sangat kental dengan psikoanalisis.

Psikoanalisis adalah suatu aliran besar di bidang psikologi yang didirikan oleh seorang dokter kejiwaan bernama Sigmund Freud. Pada perkembangannya, psikoanalisis mulai diterapkan dalam sinema. Karya seni, termasuk film, merupakan bentuk sublimasi dari kondisi psikologis pembuatnya. Alfred Hitchcock sendiri pernah mengatakan bahwa satu-satunya cara menghilangkan ketakutannya adalah dengan membuat film tentang itu. Alfred Hitchcock memiliki *ovophobia* atau ketakutan terhadap telur unggas (Hewitt, 2018). Burung menjadi jenis hewan yang muncul di beberapa filmnya, seperti *The Birds* (1963) dan *Psycho* (1960). Film

*Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963) juga memiliki kemiripan tema naratif, yaitu tentang hubungan yang begitu erat atau intim antara kedua tokoh laki-laki dengan tokoh ibu mereka. Selain itu, keberadaan ayah dari para tokoh laki-laki ini tidak hadir sepanjang film.

Karakterisasi film *Psycho* (1960) cukup menarik karena protagonisnya ada dua orang. Di awal film, penonton disuguhkan kisah dari perempuan bernama Marion yang mencuri uang kantornya demi bisa menikah dengan kekasihnya. Marion menginap di Bates Motel dan bertemu pemilik motel yang bernama Norman Bates. Sepanjang film, penonton mengira Norman tinggal dengan ibunya yaitu 'Norma' yang gemar membunuh. Marion pun dibunuh 'Norma', begitu pula dengan seorang detektif yang menyelidiki kasus hilangnya Marion. Di akhir film, penonton menyaksikan *plot twist* bahwa selama ini Norman menyamar sebagai 'Norma', untuk membunuh orang-orang yang datang ke tempatnya. Tokoh Norma yang asli ternyata sudah dibunuh oleh Norman dan jasadnya disimpan di rumah tersebut.

Film *The Birds* (1963) juga menyuguhkan kisah disfungsi hubungan ibu dan anak laki-laki yang terlalu akrab. Namun, tokoh laki-laki bernama Mitch Brenner di film ini tergolong normal secara psikologis atau tidak psikopat seperti Norman. Mitch bertemu dan jatuh cinta dengan seorang perempuan bernama Melanie, saat hendak membeli burung *lovebirds* sebagai hadiah ulang tahun adiknya. Secara fisik, Melanie mirip

dengan ibu Mitch yang bernama Lydia. Melanie datang mengantarkan *lovebirds* ke tempat tinggal Mitch di Bodega Bay, namun kehadirannya disambut kurang baik oleh Lydia yang posesif terhadap putranya. Bersamaan dengan kedatangan Melanie, Bodega Bay tiba-tiba diserang oleh teror sekumpulan burung. Teror burung ini akhirnya mereda setelah Lydia bisa menerima kehadiran Melanie dalam hidup Mitch.

Berdasarkan sudut pandang psikoanalisis, para tokoh di film *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963) mengalami sebuah krisis *Oedipus complex* yang berlanjut ke fiksasi. Namun, ada perbedaan yang signifikan antara tokoh Norman di film *Psycho* (1960) dan tokoh Mitch di film *The Birds* (1963). Mitch adalah seseorang yang sehat mental, sedangkan Norman digambarkan sebagai seorang psikopat.

Artikel ini berusaha mengkaji perbandingan kepribadian kedua tokoh laki-laki di film *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963). Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah kajian literatur dan pendekatan observasi sinema. Kajian sinema dilakukan dengan analisis karakter dan mencermati *mise-en-scene* kedua film. *Mise-en-scene* adalah penataan segala sesuatu yang tampak dalam *frame* film, meliputi setting, kostum dan riasan, *lighting*, serta pengadeganan (Bordwell, et al., 2017). Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, terutama berfokus pada konsep-konsep yang dicetuskan Sigmund Freud.

## Konsep-Konsep Psikoanalisis dan Perkembangannya di Film

Psikoanalisis adalah aliran besar psikologi yang masuk dalam mazhab psikodinamika. Aliran psikoanalisis didirikan oleh Sigmund Freud untuk tujuan psikoterapi. Menurut Feist, et al. (2017), istilah “psychical analysis” pertama kali disebutkan oleh Sigmund Freud dalam buku berjudul *Studies on Hysteria* yang terbit tahun 1895. Kemudian, Sigmund Freud menyebut pendekatannya sebagai psikoanalisis. Sigmund Freud berhipotesis bahwa semua gejala mental adalah ekspresi dari gejala seksual taksadar yang direpresi karena pertimbangan sosial-moral.

Sigmund Freud menganalogikan wilayah kesadaran dan ketaksadaran manusia sebagai gunung es. Wilayah kesadaran yang muncul di permukaan hanyalah sebagian kecil dari bagian kejiwaan manusia. Wilayah ketaksadaran yang terpendam di dalam jauh lebih luas serta mendorong hasrat dan tindakan manusia. Kesadaran dan ketaksadaran ini terstruktur oleh tiga fungsi pokok, yaitu Id, Ego, dan Superego.

Id adalah bagian dari kepribadian yang mengandung energi psikis yang diturunkan, terutama naluri seksual dan agresi (Wade & Tavis, 2016). Menurut Freud, naluri atau insting manusia terbagi menjadi dua, yaitu insting kehidupan yang disebut Eros dan insting kematian yang disebut Thanatos. Id diatur oleh prinsip kesenangan yang mendorong individu untuk mencari kepuasan semata.

Superego adalah bagian dari kepribadian yang mewakili hati nurani,

dan standar sosial (Wade & Tavis, 2016). Superego merupakan internalisasi norma. Seseorang bisa berada dalam sebuah lingkungan dengan norma agama dan sosial tertentu, namun jika orang tersebut tidak menginternalisasi norma di lingkungannya, maka hal itu belum menjadi bagian dari Superegonya. Superego diatur oleh prinsip moralistik/idealistic yang berfungsi menentukan apa yang benar dan salah.

Ego adalah bagian dari kepribadian yang merepresentasikan pikiran, akal sehat, dan pengendalian diri yang rasional (Wade & Tavis, 2016). Ego diatur oleh prinsip realitas yang bekerja untuk menyalurkan dorongan dengan cara yang bisa diterima lingkungan sosial. Ego digerakkan oleh dinamika yang tidak berkesudahan antara Id dan Superego. Dengan kata lain, Ego menjadi penengah antara dorongan Id dan tuntutan Superego.

Konflik yang dihasilkan oleh Id dan Superego bisa begitu tinggi dan menimbulkan kecemasan (*anxiety*), sehingga Ego memiliki sebuah mekanisme untuk pertahanan diri (Feist, et al., 2017). Mekanisme pertahanan diri menurut Freud ada banyak macamnya, antara lain represi, fiksasi, proyeksi, pembentukan reaksi, dan sublimasi. Represi terjadi ketika seseorang memendam kecemasan ke alam bawah sadar. Fiksasi terjadi akibat adanya hambatan atau masalah di tahap perkembangan psikoseksual seseorang. Proyeksi terjadi ketika seseorang mengarahkan dan melampiaskan kecemasan atau keinginannya pada diri orang lain. Pembentukan reaksi terjadi ketika seseorang melakukan hal yang justru

berkebalikan dari hasratnya. Sublimasi adalah mekanisme yang dianggap paling agung karena seseorang melampiaskan kecemasannya dalam bentuk seni, sosial, olahraga, atau bidang apapun yang berguna bagi masyarakat luas.

Konsep lain dari teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah tahap perkembangan psikoseksual. Freud (dalam Wade & Tavris, 2016) menyebutkan ada lima fase perkembangan yang dialami manusia, yaitu fase oral, fase anal, fase *phallic*, fase laten, dan fase genital. Fase-fase ini memiliki zona erogen, konflik/krisis, serta efek fiksasi di masa mendatang jika tidak terpuaskan. Konflik fase *phallic* yang dialami seorang anak laki-laki usia 3-6 tahun disebut sebagai *Oedipus complex*. Pada krisis ini, anak laki-laki akan jatuh cinta terhadap ibunya dan menganggap ayahnya sebagai rival. Kemudian, anak laki-laki mulai melihat ayahnya sebagai *role model* dengan harapan bisa diperhatikan oleh ibunya. Peran orangtua dari kedua jenis kelamin, baik ibu dan ayah, menjadi krusial dalam hidup anak di fase ini. Jika terjadi masalah atau hambatan di fase ini, anak laki-laki bisa mendapat efek fiksasi seperti perasaan sulit lepas dari ibunya.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud dikembangkan oleh beberapa tokoh lainnya. Seorang pengikut paham Freudian dari Prancis, yang bernama Jacques Lacan, menggeneralisasi psikoanalisis sebagai pisau analisis untuk membaca gejala sosial-budaya. Salah satu konsep pemikiran Jacques Lacan adalah fase cermin dalam tatanan Imajiner. Fase cermin selalu dipandang oleh Jacques Lacan sebagai bagian yang kokoh dari teori, yaitu

sebuah paradigma yang mempertahankan nilainya untuk menjelaskan kesadaran diri manusia, agresivitas, persaingan, narsisme, kecemburuan, dan ketertarikan pada citra secara umum (Homer, 2005). Formasi Ego manusia terbentuk pada fase cermin. Ketika seorang balita melihat pantulan dirinya di cermin, ia mengalami 'tubuh yang terfragmentasi' dan pada saat bersamaan menemukan diri idealnya.

Pada perkembangannya, aliran psikoanalisis mulai merambah ke budaya pop termasuk film. Tokoh psikoanalisis asal Slovenia, bernama Slavoj Zizek, mengembangkan pendekatan psikoanalisis ke dalam analisis ideologi dan budaya populer. Zizek banyak menulis tentang seni, seperti sinema Hollywood dan film-film Alfred Hitchcock, untuk berbicara tentang pandangan filsafatnya sendiri (Suryajaya, 2016). Zizek (1992) mengatakan bahwa film *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963) memiliki motif Superego maternal, karena para tokoh laki-laki memiliki ibu yang dominan, posesif, serta mengganggu hubungan seksual putranya. Para tokoh laki-laki juga sama-sama tidak memiliki ayah. Sutradara Sophie Fiennes pernah membuat film dokumenter berjudul *The Pervert's Guide to Cinema* (2006), yang berisi pemaparan Slavoj Zizek terhadap film-film Alfred Hitchcock dengan pendekatan psikoanalisis.

Gerbang masuk lain bagi pandangan psikoanalisis ke dalam bidang perfilman adalah teori film feminis oleh Laura Mulvey. Laura Mulvey menggunakan pendekatan psikoanalisis secara politis untuk menjelaskan tentang kepenontonan. Menurut Mulvey (1975), di dunia

yang diatur oleh ketimpangan seksual, kenikmatan menatap terbagi antara laki-laki yang aktif dan perempuan yang pasif. Selanjutnya, Mulvey (1981) juga menerangkan tentang kenikmatan menatap bagi penonton perempuan menggunakan konsep femininitas Freud. Beberapa film Hollywood karya Alfred Hitchcock, termasuk *Psycho* (1960), juga pernah menjadi bahan kajian oleh Laura Mulvey.

### Analisis Karakter Norman dalam Film *Psycho* (1960)

Film *Psycho* (1960) rilis pada era perfilman yang sudah memiliki warna. Namun, Hitchcock memilih untuk mengeksekusi film ini dengan konsep hitam-putih atau *Noir*. Konsep warna monokrom ini bisa membuat suasana tegang semakin mencekam. Ditambah lagi, musik string yang melengking membuat film ini semakin horor dan legendaris. Konsep pencahayaannya cenderung *low-key lighting* atau memiliki kontras tinggi, yang memberi kesan misterius dan mengerikan. Meskipun demikian, kepribadian protagonis film ini justru lebih banyak digambarkan dalam wujud visual *setting* dan properti di sekitarnya.

Film *Psycho* (1960) menggunakan naratif paralel dengan dua protagonis. Uniknya, seorang protagonis bisa menjadi antagonis bagi protagonis lainnya. Pada awal film, penonton diperkenalkan dengan protagonis bernama Marion. Kemudian di pertengahan film, tokoh Marion dibunuh oleh protagonis film yang sebenarnya yaitu Norman. Marion dan Norman merupakan dua karakter

protagonis yang tidak sempurna atau bercela, karena melakukan hal-hal yang justru kurang disukai masyarakat (*anti-hero*). Keduanya sama-sama menyimpan rahasia dan berpura-pura. Bedanya, Marion memiliki kondisi psikologi layaknya orang normal, sedangkan Norman mengalami gangguan mental.

Struktur kepribadian tokoh Norman bisa dilihat dalam rumah tiga lantai milik keluarga Bates (Gambar 1). Zizek (dalam Fiennes, 2006) mengatakan bahwa kondisi rumah Bates menggambarkan konsep Id, Ego, Superego. Lantai atas merupakan Superego atau perwujudan suara hati yang mengawasi dan menghukum Norman, sebab dari sini sering terdengar 'suara Norma' yang sedang marah. Lantai *basement* menggambarkan Id atau hasrat alam bawah sadar Norman, karena jasad Norma yang disembunyikan Norman akhirnya terungkap di area ini pada bagian akhir film. Penghubung Id dan Superego adalah Ego dalam wujud lantai dasar, tempat bagi Norman beraksi atau bertindak sesuatu.



Gambar 1.  
Rumah keluarga Bates sebagai perwujudan Id, Ego, dan Superego tokoh Norman  
(Sumber: Hitchcock, 1960)

Ruangan yang menjadi tempat Norman dan Marion berbincang di Bates Motel penuh dengan dekorasi pajangan burung (Gambar 2). *Setting* dan properti ini mewakili insting Thanatos yang dimiliki oleh Norman. Norman mungkin saja adalah seorang kolektor yang gemar mengawetkan dan menyimpan mayat. Hal ini menjadi *planting of information* kalau Norman juga melakukan hal serupa terhadap jasad ibunya. Di adegan ini, Norman menyajikan roti sebagai makan malam Marion. Norman berkata kepada Marion kalau “kamu makan seperti burung”. Kemudian, gambar beralih ke Norman yang sedang mengelus-elus koleksi burung yang diawetkannya sambil memperhatikan Marion yang sedang makan. Salah satu cara untuk menjebak burung adalah memberikan umpan makanan. Adegan ini menunjukkan bahwa Marion sedang berada dalam perangkap Norman yang siap memangsanya. Ini bisa menjadi sebuah gambaran bahwa Norman tertarik pada Marion sekaligus mengalami dorongan Id untuk mematikan perempuan itu.



**Gambar 2.**  
Norman berbicara ke Marion di ruangan penuh burung yang diawetkan  
(Sumber: Hitchcock, 1960)

Insting Eros tokoh Norman terlihat pada adegan berikutnya ketika Marion hendak mandi. Ada sebuah dinding di Bates Motel yang berlubang menuju ke kamar tamu. Norman mengintip Marion, yang sedang membuka baju di kamar sebelah, melalui lubang pada tembok (Gambar 3A-B). Konsep tatapan laki-laki begitu terasa di adegan ini, karena Marion menjadi objek hasrat dari sudut pandang Norman. Norman mengalami dorongan Eros, yaitu hasrat seksual terhadap Marion. Selanjutnya, Norman berusaha merepresi hasrat ini dengan berjalan kembali ke rumahnya. Di rumahnya, Norman mendengar ‘suara Norma’ yang memaksa Norman membunuh Marion. Terjadi pergulatan Id, Ego, dan Superego tokoh Norman di adegan ini.



**Gambar 3A-B.**  
Norman mengintip Marion yang sedang membuka baju  
(Sumber: Hitchcock, 1960)

Adegan pembunuhan di *shower* pada film ini begitu terkenal sampai menginspirasi beberapa film lain. Kamar mandi motel menjadi setting yang penting dalam film ini, karena di sinilah nyawa Marion dihabisi oleh 'Norma' (Norman yang berpakaian seperti Norma). 'Norma' menghujamkan pisau dapur secara bertubi-tubi pada Marion yang berteriak histeris (Gambar 4A-B). Nuansa kamar mandi didominasi warna terang agar darah bisa terlihat lebih jelas. Adegan mandi atau cuci tangan biasanya sering dijadikan metafora 'penyucian dosa' tokoh dalam film. Kematian Marion seolah-olah menjadi suatu cara bagi dirinya mendapat hukuman agar terbebas dari rasa bersalahnya. Suatu hal yang menarik adalah betapa lama durasi pengadeganan Norman saat membersihkan sisa darah Marion. Superego Norman sebagai 'manusia normal' muncul di sini, yang terlihat dari usahanya untuk menebus kesalahannya dengan mengelap lantai yang bersimbah darah itu. Di bagian akhir film, ada dialog yang menjelaskan bahwa tindakan ini menggambarkan karakter Norman sebagai anak yang patuh, karena membersihkan sisa-sisa kejahatan 'Norma'.

Film sekuel *Psycho II* (1983) menceritakan bahwa ternyata Norma bukanlah ibu kandung Norman. Norman sebenarnya adalah putra kandung dari saudari Norma yang ia adopsi saat bayi. Ketika masih hidup, Norma membesarkan Norman seorang diri tanpa suami dengan cara yang *abusive*, sehingga merusak kepribadian Norman. Perilaku Norma terhadap Norman menjadikan putranya itu mengalami beberapa masalah psikologis, seperti gangguan kepribadian antisosial, kepribadian ganda, dan skizofrenia. Sepanjang film ini terdapat banyak cermin di Bates Motel. Ini mewakili diri Norman yang terfragmentasi, sehingga tidak mengherankan jika kepribadian Norman pun terbelah menjadi 'Norma'.

Orang dengan masalah gangguan kejiwaan memiliki Ego yang hancur, sehingga ada permasalahan untuk menjembatani dorongan Id dan tuntutan Superego. Hal ini terlihat dari tindakan Norman yang selalu menyamar dalam wujud 'Norma' ketika membunuh korbannya. Norman tidak kuasa membendung Id berupa insting Thanatos dalam dirinya



Gambar 4A-B.  
'Norma' membunuh Marion di kamar mandi dengan pisau  
(Sumber: Hitchcock, 1960)

untuk membunuh orang lain. Norman juga berusaha merepresi insting Eros ketika ia tertarik dengan perempuan muda lain. Selain itu, Norman juga melakukan pembentukan reaksi. Setiap Norman memiliki hasrat seksual pada seorang perempuan, ia justru membunuh perempuan tersebut. Naluri Eros yang Norman miliki terhadap Norma dan Marion berbalik menjadi perilaku destruktif, dengan cara menghabisi para perempuan yang disenanginya. Perilaku misogini dan kegagalan untuk menjalin hubungan dengan perempuan merupakan efek fiksasi di fase *phallic* yang dialami Norman.

Superego Norman juga bermasalah, karena seorang psikopat memiliki internalisasi norma yang berbeda dari orang normal pada umumnya. Di satu sisi, Norman sebagai manusia normal tahu bahwa membunuh adalah tindakan tercela. Di sisi lain, Norman versi abnormal, yang berwujud 'suara Norma', sering menyerang Norman dengan perintah keji dan menertawakannya, saat ia tidak bisa memenuhi keinginan Superego maternal ini. Ibu Norman, yang kebetulan bernama Norma, berpengaruh dalam pembentukan internalisasi norma tokoh Norman. Namun, Norman atau 'Norma' bukanlah orang normal, karena seorang psikopat memiliki Superego yang abnormal. Sehingga, 'suara Norma' justru sering menyuruh Norman untuk membunuh. Semakin Norman patuh, maka ia merasa semakin bersalah. Di sini terlihat distorsi dari Superego seorang psikopat bernama Norman.

Pisau adalah senjata Norman atau 'Norma' untuk membunuh korbannya, yang melambangkan agresivitasnya sebagai laki-laki. Norman tumbuh tanpa kehadiran ayah dan dibesarkan oleh ibu yang sangat dominan, sehingga terjadi fiksasi *Oedipus complex* dalam dirinya. Norman tumbuh sebagai pemuda yang rendah diri dan terisolasi dari lingkungan sosial. Secara psikologis, ada dorongan dalam diri Norman untuk menunjukkan maskulinitasnya yang tidak bisa muncul secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Pisau adalah benda yang berbentuk *phallus* (menyerupai alat kelamin laki-laki), sehingga alat inilah yang dijadikan senjata Norman saat berpakaian seperti 'Norma' untuk membunuh.

### **Analisis Karakter Mitch dalam Film *The Birds* (1960)**

Protagonis film ini adalah Melanie, seorang perempuan kaya raya di perkotaan besar yang jatuh cinta pada laki-laki asal Bodega Bay. Tokoh Mitch menjadi tokoh utama laki-laki sekaligus kekasih dari Melanie. Melanie pertama kali bertemu Mitch di toko yang menjual burung piaraan. Saat itu, Melanie berniat mengambilkan seekor kenari untuk Mitch, namun burung tersebut lepas dan hinggap di meja. Mitch segera menangkap burung kenari itu dengan topinya, sambil tersenyum dan berkata "kembali ke sangkarmu, Melanie Daniels" (Gambar 5A-B). Pada adegan ini, terlihat representasi dorongan Id tokoh Mitch yang memiliki hasrat Eros untuk menaklukkan Melanie.





Gambar 5A-B.

Mitch menangkap burung kenari dengan topi  
(Sumber: Hitchcock, 1963)

Mitch tinggal bersama ibunya yang bernama Lydia dan adiknya yang bernama Cathy. Ayah Mitch diceritakan sudah meninggal. Mitch pun mengambil peran sebagai ayahnya di keluarga tersebut. Kehadiran Mitch bisa mengisi kekosongan dalam hati Lydia yang sudah kehilangan suaminya. Apalagi, Mitch memiliki wajah yang mirip dengan ayahnya. Selain itu, Mitch sangat dekat dengan ibunya dan hubungan mereka begitu romantis. Bahkan, Mitch memanggil Lydia dengan “darling” dan “dear” yang artinya “sayang”, sambil mencium mesra pipi ibunya (Gambar 6).

Mitch sendiri memiliki hasrat yang intim dengan ibunya dan mengalami fiksasi *Oedipus complex*. Lydia merupakan sosok ibu yang suka mengatur dan posesif, namun

ia tidak mengalami gangguan kejiwaan. Dengan demikian, pola asuh Lydia kepada Mitch menjadikan putranya tetap waras secara psikologis. Id tokoh Mitch mendorong dirinya berhasrat terhadap ibunya sendiri. Namun, Superego melarang hubungan *incest* antara ibu dan anak. Ego Mitch yang bisa berfungsi normal memproyeksikan hasrat ini ke dalam sosok perempuan lain yaitu Melanie. Jika diperhatikan, Melanie terlihat sangat mirip dengan Lydia. Gambar 7 memperlihatkan Mitch yang duduk di antara Lydia dan Melanie, seolah-olah menggambarkan ‘cinta segitiga’ antara ketiga tokoh ini. Lydia dan Melanie juga memiliki wajah, model rambut, dan gaya berpakaian yang mirip. Dengan demikian, sebenarnya Melanie merupakan cerminan Lydia versi lebih muda.



Gambar 6.

Mitch mencium Lydia  
(Sumber: Hitchcock, 1963)



Gambar 7.

Mitch duduk di antara Melanie dan Lydia  
(Sumber: Hitchcock, 1963)



Gambar 8.  
Tatapan warga Bodega Bay terhadap penampilan  
Melanie  
(Sumber: Hitchcock, 1963)

Melanie merupakan representasi perempuan urban bergaya *modern* di era itu. Penampilannya begitu mencolok dengan lipstik dan kuteks berwarna merah terang. Hal ini menarik perhatian para warga di lingkungan tempat tinggal Mitch, yang menatap Melanie dengan tatapan merendahkan. Di sini terjadi objektivikasi terhadap sosok Melanie. Di desa tersebut, perempuan dianggap wajar jika berpenampilan konvensional dan tidak terlalu mencolok. Dalam sebuah adegan di restoran, para warga menyalahkan kehadiran Melanie setelah serangan burung menjadi semakin ganas. Mereka menatap Melanie dengan tatapan menghakimi dan penuh kebencian, karena menganggapnya sebagai pembawa sial (Gambar 8). Hal ini bisa berpengaruh terhadap Superego tokoh Mitch, terkait tipe perempuan seperti apa yang seharusnya ia dekati. Meskipun demikian, Mitch tetap memuaskan dorongan Id untuk mengencani Melanie.

Superego maternal dalam film *The Birds* (1963) muncul dalam wujud burung-burung yang menyerang dengan kasar. Menurut Zizek (dalam Fiennes, 2006), serangan sekelompok burung ini merupakan simbol energi tokoh ibu yang



Gambar 9.  
Kepala Melanie dipatuk burung camar secara  
tiba-tiba  
(Sumber: Hitchcock, 1963)

berupaya mencegah terjadinya hubungan seksual putranya dengan perempuan lain. Serangan pertama burung terjadi saat Melanie menghampiri Mitch di Bodega Bay untuk mengantarkan *lovebirds* pesannya. Ketika hampir tiba di desa tersebut, kepala Melanie dipatuk burung camar secara tiba-tiba (Gambar 9). Mitch dan Melanie terkejut saat melihat seekor burung yang mendadak menyerang manusia.

Berdasarkan hukum alam, binatang menyerang manusia biasanya karena habitatnya diambil alih. Begitu pula dengan sosok Lydia yang menjadi posesif, karena takut putranya direbut oleh Melanie. Ibu (*mother*) memiliki kekuatan yang bisa sama menakutkannya dengan bumi (*mother nature*). Satu-satunya burung yang tidak menyerang di film ini adalah sepasang *lovebirds*, yang merepresentasikan Mitch dan Melanie sebagai pasangan kekasih. Gejala ini semakin terlihat jelas, sebab serangan burung mulai muncul sejak Melanie tiba di Bodega Bay. Kemudian, serangan burung itu mereda di akhir film, setelah Lydia akhirnya bisa merestui kehadiran Melanie sebagai kekasih Mitch (Gambar 10A-B).



Gambar 10A-B.  
Burung-burung tidak lagi menyerang setelah hubungan ibu dan kekasih Mitch membaik  
(Sumber: Hitchcock, 1963)

### ***Oedipus Complex* Tokoh Norman dan Mitch**

*Oedipus complex* digambarkan oleh Alfred Hitchcock melalui kemiripan adegan di kedua film. Film *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963) menampilkan gambaran mayat dengan kedua mata yang bolong (Gambar 11A-B). Tokoh Oedipus dalam kisah mitologi Yunani juga membutakan kedua matanya. Secara tidak langsung, Alfred Hitchcock menggunakan referensi kisah Oedipus dalam menggambarkan gejala *Oedipus complex* yang dialami para tokoh laki-laki di kedua film. Mata dan tatapan seringkali menjadi sumber hasrat, sehingga hukuman yang diberikan terwujud dalam bentuk kebutaan. Selain itu, Mulvey (2006) mengatakan bahwa estetika dari konsep uncanny Freud berakar dari hal kuno dan terpresi, yaitu jasad ibu yang telah membusuk.

Tokoh Norman dan Mitch sama-sama mengalami fiksasi *Oedipus complex*. Meskipun adegan masa kecil ketika mereka berusia 3-6 tahun tidak diperlihatkan dalam kedua film, penonton bisa menangkapnya dari pola-pola adegan yang ditunjukkan saat mereka berusia dewasa. Kecintaan para tokoh laki-laki terhadap ibunya ini menyebabkan mereka sulit lepas dan pergi meninggalkan rumah.

Tokoh Mitch dalam film *The Birds* (1963) begitu dekat dengan Lydia. Bahkan, Mitch memanggil Lydia dengan panggilan “sayang”, bukan “ibu”. Mitch berperilaku seperti pengganti sosok ayahnya yang sudah meninggal. Sementara itu, Norman dalam film *Psycho* (1960) terobsesi dengan figur Norma yang sebenarnya sudah tewas ia bunuh. Kegilaan Norman terhadap figur Norma terlihat dari bagaimana ia menyimpan jasad ibunya di rumah mereka



Gambar 11A-B.  
Penggambaran mayat dengan mata bolong di kedua film  
(Sumber: Hitchcock, 1960; 1963)

dan sering berpakaian seperti Norma. Obsesi Norman terhadap Norma juga terlihat dari usahanya untuk bersikap sebagai anak yang patuh, demi memenuhi 'permintaan' ibu yang dicintainya itu.

Baik Norman dan Mitch memiliki Id berupa hasrat dan kecintaan terhadap ibu mereka masing-masing. Superego melarang perilaku *incest* antara ibu dan anak karena dianggap tabu oleh masyarakat. Perbedaan karakter Norman dan Mitch terletak pada kewarasan mereka. Norman adalah seorang psikopat, sedangkan Mitch masih memiliki psikis yang sehat. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi Ego yang dimiliki kedua tokoh laki-laki. Tokoh Mitch memiliki Ego yang bisa berfungsi dengan baik. Ego Mitch menyalurkan hasrat Id ini dengan mekanisme proyeksi terhadap Melanie, perempuan yang secara fisik mirip dengan Lydia.

Sebaliknya, Ego tokoh Norman justru sudah hancur. Mekanisme yang digunakan tokoh Norman adalah merepresi hasratnya dan melakukan pembentukan reaksi. Pembentukan reaksi terlihat dari bagaimana Norman justru melakukan hal yang berkebalikan dari hasratnya. Norman cinta pada Norma dan tertarik dengan Marion, namun justru ia membunuh kedua perempuan itu. Secara tak sadar, Norman telah mengubah insting Eros menjadi Thanatos. Norman juga menyimpan mayat ibunya di rumahnya karena ia tidak ingin berpisah dengan sosok yang disayangnya. Tindakan membunuh Norma juga dikarenakan Norman takut jika ibunya dekat dengan laki-laki lain, sehingga

dengan demikian, Norman bisa memiliki Norma seorang diri. Superego Norman juga memiliki masalah, karena ia justru sering mendengar 'suara Norma' yang menyuruhnya untuk membunuh.

Fiksasi *Oedipus complex* terjadi karena tokoh-tokoh ibu di kedua film digambarkan posesif, dominan, dan suka mengatur hidup putra mereka. Terdapat kemiripan gaya penyutradaraan Alfred Hitchcock dalam menggambarkan Superego maternal di dua film ini. Superego maternal di film *Psycho* (1963) muncul dalam 'suara Norma' dari lantai atas rumah keluarga Bates. Sementara itu, Superego maternal di film *The Birds* (1963) muncul dalam wujud burung-burung yang menyerang dari langit. Simbolisasi Superego maternal yang digambarkan Alfred Hitchcock seolah-olah memiliki sifat keilahian, karena berasal dari atas atau langit. Simbolisasi Superego maternal ini berperan mengawasi dan siap menghukum para tokoh laki-laki saat dekat dengan perempuan lain.

Selain itu, terdapat perbedaan akhir cerita kedua film ini. Tokoh Mitch yang Egonya berfungsi dengan baik mendapatkan akhir bahagia karena teror di desanya sudah berakhir. Mitch pergi meninggalkan rumah bersama ibu, adik, dan kekasihnya dalam kondisi selamat. Sebaliknya, tokoh Norman yang psikopat gagal untuk menyalurkan Id, Ego, dan Superegonya. Ia pun mendapatkan akhir tragis di penjara. Dengan demikian, Alfred Hitchcock memperlihatkan dampak dari dinamika Id, Ego, dan Superego para tokoh laki-laki di kedua film ini secara berbeda.

## Simpulan

Film-film Hollywood karya Alfred Hitchcock banyak mengusung tema psikologi. Dua film *psychological thriller* yang pernah dibuatnya, yaitu *Psycho* (1960) dan *The Birds* (1963) mengisahkan fiksasi hubungan antara tokoh laki-laki dengan ibu mereka. Perbedaan mendasar kedua film tersebut ada di karakterisasi tokoh laki-lakinya. Norman di film *Psycho* (1960) dianggap mengalami gangguan psikologis, sedangkan Mitch di film *The Birds* (1963) masih tergolong sehat mental.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan psikoanalisis yang telah dilakukan terhadap kedua film, Norman dan Mitch sama-sama mengalami *Oedipus complex*. Namun, kedua tokoh laki-laki ini memiliki mekanisme yang berbeda dalam mengekspresikan hasrat mereka. Hal ini disebabkan oleh perbedaan Ego dan Superego antara kedua tokoh tersebut. Ego dan Superego tokoh Norman sudah tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga ia hanya bisa melakukan represi dan pembentukan reaksi, yang berujung pada perilaku membunuh. Sementara itu, Ego dan Superego tokoh Mitch, yang masih berfungsi normal, menyebabkan ia memproyeksi hasratnya pada perempuan bernama Melanie. Aspek Superego di kedua film ini juga digambarkan seolah-olah berasal dari bagian atas.

## Daftar Rujukan

- Bordwell, David, et al. 2017. *Film Art: An Introduction (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Feist, Jess, et al. 2018. *Theories of Personality (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hewitt, D. G. 2018. "These Famous Historical Figures Suffered from Unique Phobias" dalam <https://historycollection.com/these-famous-historical-figures-suffered-from-unique-phobias/13/>. Diakses 10 Maret 2022.
- Homer, Sean. 2005. *Jacques Lacan*. New York: Routledge.
- Mulvey, Laura. 1975. "Visual pleasure and narrative cinema", *Screen*, vol. 16, no. 3, hlm. 6-18.
- Mulvey, Laura. 1981. "Afterthoughts On 'Visual Pleasure And Narrative Cinema' Inspired By King Vidor's *Duel In The Sun* (1946)", *Framework*.
- Mulvey, Laura. 2006. *Death 24x Times a Second: Stillness and The Moving Image*. London: Reaktion Books.
- Sabbadini, Andrea. 2016. "Cinema (film) and psychoanalysis," dalam *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in The Social Sciences and Humanities*, Anthony Elliott & Jeffrey Prager (peny.), hlm. 333-347. New York: Routledge.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel.

Wade, Carole & Carol Tavris. 2008.  
*Psychology (9th ed.)*. New Jersey:  
Pearson Education, Inc.

Zizek, Slavoj. 1992. *Looking Awry: An  
Introduction to Jacques Lacan  
Through Popular Culture*. Cambridge:  
MIT Press.

#### Daftar Film

Fiennes, Sophie. "The Pervert's Guide to  
Cinema", 2006, Mischief Films.

Franklin, Richard. "Psycho II", 1983,  
Universal Pictures.

Hitchcock, Alfred. "Psycho", 1960, Shamley  
Productions.

Hitchcock, Alfred. "The Birds", 1963, Alfred  
J. Hitchcock Productions.